

## STUDI TUNGAU KUDIS *SARCOPTES SCABIEI* DAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI WILAYAH KECAMATAN LEKOK, KABUPATEN PASURUAN JAWA TIMUR

Cletus,\*✉ Puji Santoso\* dan Ristiyanto\*\*

\*Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur\*

\*\*Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit Salatiga

Email: cletusp2m\_pas@yahoo.co.id

### *STUDY OF MITE SARCOPTES SCABIEI AND THE CLEAN AND HEALTHY BEHAVIOR IN LEKOK SUB DISTRICT, PASURUAN REGENCY, EAST JAVA*

#### Abstrak

Penelitian tentang hubungan skabies dan perilaku hidup bersih telah dilakukan di kecamatan Lekok, Kabupaten pasuruan, Jawa timur. Penelitian dilakukan pada bulan maret-desember 2011. Tujuan penelitian untuk mengetahui (1) hubungan antara PHBS dengan timbulnya skabies di wilayah puskesmas Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan, (2) hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan angka kontaminan tungau *Sarcoptes scabiei* pada debu yang di rumah responden, (3) tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Lekok, tentang skabies, (4) upaya pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menanggulangi skabies. Data dikumpulkan berupa pengisian kuesioner dan wawancara, serta pengamatan ada tidaknya tungau *Sarcoptes scabiei* di rumah responden. Hasil penelitian adalah: (1) PHBS berupa personal hygiene, pemakaian handuk, pakaian, dan perlengkapan tidur; pada kelompok berisiko menunjukkan angka yang lebih rendah dibanding dengan kelompok tidak berisiko, (2) angka kontaminan pada kelompok berisiko menunjukkan positif tungau *Sarcoptes scabiei* yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok tidak berisiko, (3) tingkat pengetahuan masyarakat Lekok, khususnya pada kelompok berisiko atau penderita skabies rendah, (4) upaya pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Lekok untuk menanggulangi skabies kurang optimal.

**Kata kunci:** kudis, skabies, hidup sehat, Pasuruan

#### Abstract

Study of the relationship of scabies and hygienic behavior were conducted in Lekok sub district, Pasuruan regency, East Java. The study was conducted in May-December 2012. Objective research to determine (1) the relationship between the clean and healthy of life with the onset of scabies (2) the relationship between the clean and healthy behavior with the number of *Sarcoptes scabiei* in the dust in homes of respondents, (3) to know the public knowledge about scabies, (4) the prevention of scabies transmission was undertaken by the community. Data were collected in the form of questionnaires and interviews and the observations of *Sarcoptes scabiei* mite in the dust. The results of the study are: (1) the clean and healthy behavior, personal hygiene, using of towels, clothing, and bedding, the group of scabies cases were showed a lower number than the the group of non-scabies cases, (2) number of mite in the dust in the house of scabies cases more high compared with the group of non-scabies cases, (3) the level of public knowledge about scabies on the group of scabies cases more lower compared with the group of non-scabies cases (4) the prevention of scabies transmission by communities was low.

**Keywords:** scabies, healthy, lifestyle, Pasuruan

Submitted: 14 Maret 2014, Review 1: 15 April 2014, Review 2: 29 April 2014, Eligible article: 23 Mei 2014

## PENDAHULUAN

Skabies disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau ini akan berkembang biak, jika kondisi lingkungan dan perilaku hidup yang buruk oleh masyarakat. *Sarcoptes scabiei* menimbulkan rasa gatal pada bagian kulit seperti sela jari, siku, selangkangan. Menurut Rahmawati (2009) penyebab skabies adalah kondisi kebersihan yang kurang terjaga, sanitasi buruk, kurang gizi, dan kondisi ruangan terlalu lembab dan kurang mendapat cahaya matahari secara langsung. Skabies dapat ditularkan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, handuk, dan pakaian memegang peranan penting (Mansyur, dkk., 2007). Skabies dipengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat, terutama dalam hal *personal hygiene* dan sanitasi buruk dapat meningkatkan infeksi skabies. Menurut Pawening (2009), *Sarcoptes scabiei* dapat menginfeksi manusia untuk semua umur, ras, jenis kelamin, tidak mengenal status sosial dan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2007), menunjukkan 44 orang (62,9%) terkena skabies, dan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian sabun mandi, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan tidur bersama, kebiasaan pemakaian selimut tidur dan kebiasaan mencuci pakaian bersama dengan penderita skabies.

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan hingga saat ini masyarakat penderita skabies dari data tahun 2007 hingga tahun 2012 mengalami kenaikan yang cukup drastis. Menurut data terakhir yang diperoleh dari puskesmas Kecamatan Lekok yaitu pada tahun 2012, penderita skabies yang berumur kisaran 8-20 tahun sejumlah 239 orang yaitu sekitar 0,5% dari total penduduk Kecamatan Lekok berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 oleh Kantor Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) yaitu sebanyak 54.567 orang. Jumlah penderita pada tahun 2012 sejumlah 167 orang yaitu sekitar 1%, mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2011. Kenaikan penderita skabies hingga tahun 2011 menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Pasuruan khususnya Kecamatan Lekok sehingga pada awal tahun 2012 diadakan penyuluhan kepada masyarakat sekitar Kecamatan Lekok yang berakibat pada tahun 2012 terjadi penurunan angka penderita skabies.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anggota masyarakat menentukan kesehatan seluruh masyarakat. Secara umum, masyarakat masih menganggap perilaku hidup bersih dan sehat merupakan urusan pribadi tidak terlalu penting. Masih ada masyarakat yang tidak memiliki jamban di rumah atau buang air besar sembarangan. Sering dijumpai masyarakat belum

mengetahui bahwa buruknya perilaku terkait sanitasi oleh salah satu anggota masyarakat, juga akan mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat lainnya.

Makalah ini menyajiakan hasil survei skabies Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Diharapkan tulisan ini dapat sebagai referensi penanggulangan skabies dan dimungkinkan bisa bebas dari skabies.

## METODE

Survei skabies ini menggunakan survei epidemiologi analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari-Mei 2012 di Kecamatan Lekok (6 desa).

Sumber data pada survei ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data prevalensi penyakit Skabies di Kecamatan Lekok diperoleh dari Puskesmas Lekok. Data sekunder merupakan data diperoleh dari hasil observasi dan pembagian angket kepada responden serta melakukan pengambilan debu yang berada di rumah responden. Populasi adalah penderita skabies atau responden yang berada daerah Kecamatan Lekok sekitar umur 14-19 tahun dan sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel pada penelitian dilakukan dengan teknik pengambilan sampel kelompok atau gugus (*cluster sampling*), sehingga pada kelompok berisiko 15 orang dan kelompok tidak berisiko 15 orang.

Alat dan bahan penelitian ini adalah angket atau kuesioner dan wawancara, serta mengambil debu rumah responden, kemudian diamati menggunakan mikroskop tungau *Sarcoptes scabiei* pada debu. Setelah data hasil perhitungan nilai, dilakukan analisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji T berpasangan dan menganalisis dengan cara melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan adalah teknik korelasi product moment. Selanjutnya uji reliabilitas yang digunakan yaitu menggunakan teknik Cronbach's Alpha.

## HASIL

### Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Skabies di Wilayah Puskesmas Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

Hasil perhitungan skor diperoleh dari penyebaran angket disajikan pada gambar 1. Persentase yang berkaitan dengan *personal hygiene* pada kelompok berisiko menunjukkan angka lebih rendah dibandingkan dengan kelompok tidak berisiko. Pada aktivitas memotong kuku pada kelompok berisiko menunjukkan persentase sebesar 0% yang artinya aktivitas memotong kuku tersebut sangat rendah sekali.

Gambar 2 menunjukkan pemakaian handuk. Persentase pemakaian handuk pada kelompok berisiko menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok tidak berisiko

Berdasarkan Gambar 3, bahwa persentase penggunaan pakaian pada kelompok berisiko menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok tidak berisiko.

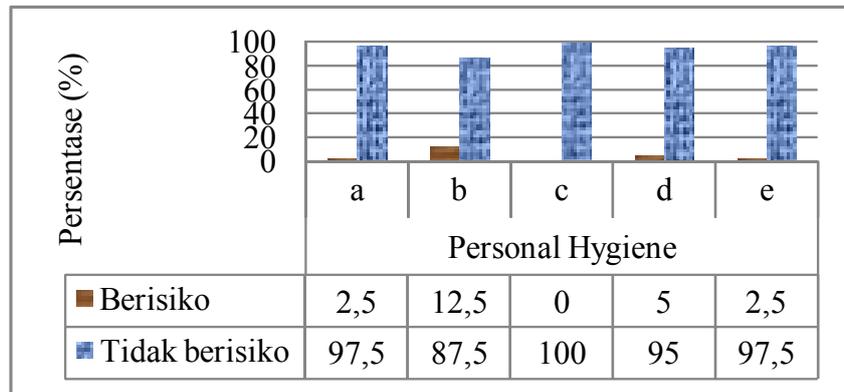
Gambar 4 menunjukkan persentase perlengkapan tidur pada kelompok berisiko menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok tidak berisiko.

Setelah dilakukan uji T-berpasangan, maka selanjutnya diperoleh hasil yaitu tingkat signifikan 0,037. Tingkat signifikan tersebut menunjukkan 0,037 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka menolak hipotesis nol. Artinya ada hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(PHBS) dan timbulnya penyakit skabies di wilayah puskesmas Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan.

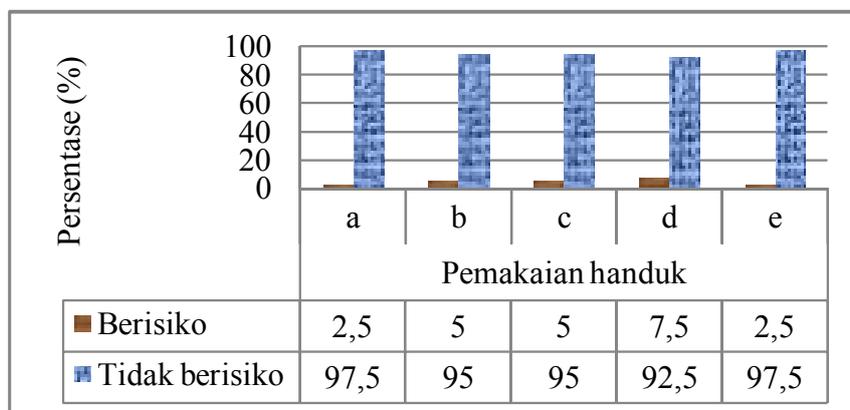
**Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Angka Kontaminasi Tungau *Sarcoptes scabiei* pada Debu yang Terdapat Di Rumah Responden**

Hasil pengamatan debu dari rumah responden setelah melakukan pengisian angket penelitian menunjukkan bahwa prevalensi tungau *Sarcoptes scabiei* pada rumah responden kelompok berisiko lebih tinggi daripada tidak berisiko. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang buruk merupakan indikator terhadap adanya tungau *Sarcoptes scabiei* pada kelompok berisiko.



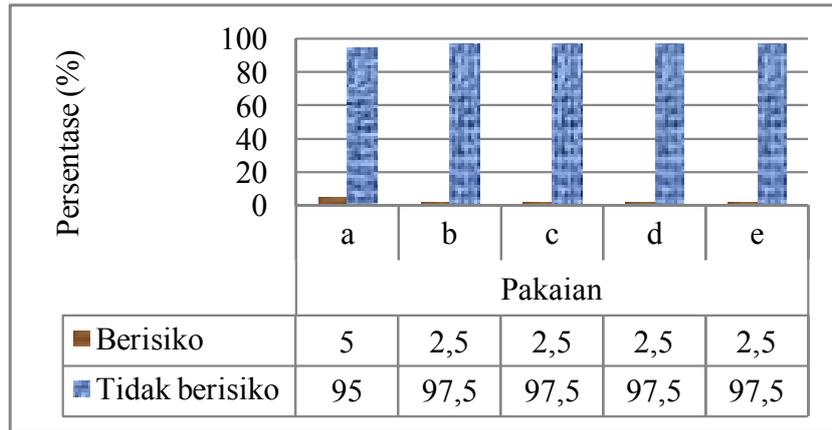
Keterangan : a. Membersihkan rumah pagi sore, b. Membuang sampah di tempatnya, c. Memotong kuku sebelum panjang: d. Mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, dan e. Mandi 2x sehari

**Gambar 1. Personal Hygiene Kelompok Berisiko dan Tidak Berisiko**



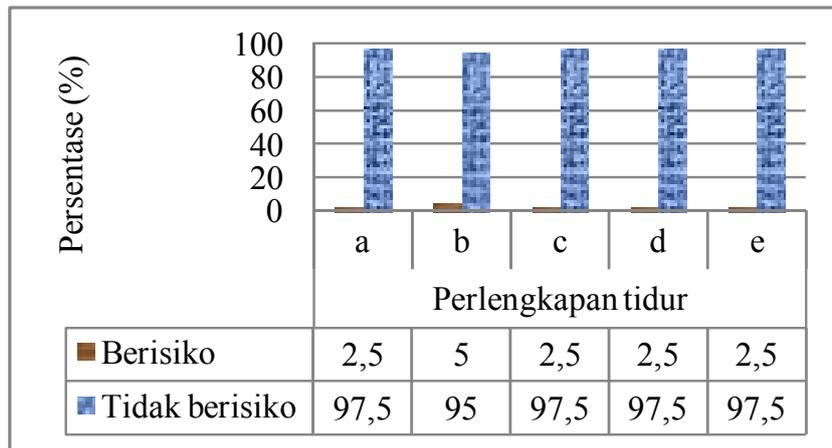
Keterangan : a. Menggunakan handuk sendiri, b. Tidak meminjamkan handuk kepada anggota keluarga lainnya, c. Menjemur handuk setelah mandi, d. Mencuci handuk seminggu sekali, dan e. Meletakkan handuk terpisah dengan anggota keluarga lainnya

**Gambar 2. Diagram Batang PHBS berkaitan dengan Pemakaian Handuk**



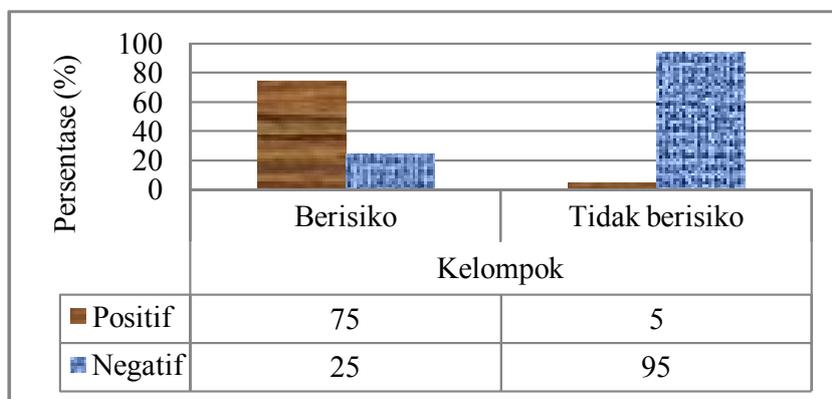
Keterangan : a: Ganti pakaian sehari sekali, b: Tidak meminjamkan pakaian kepada anggota keluarga lainnya, c: Mencuci langsung pakaian yang sudah kotor, d: Meletakkan pakaian terpisah dengan anggota keluarga lainnya, dan e: Menyetrika pakaian setelah dicuci dan kering

**Gambar 3. PHBS yang berkaitan dengan Pakaian**



Keterangan: a: Menggunakan selimut sendiri, b: Tidak meminjamkan selimut kepada anggota keluarga lainnya, c: Tidak tidur berhimpitan, d: Menjemur alas tidur sekali dalam seminggu, dan e: Mengganti sprei sekali dalam seminggu

**Gambar 4. PHBS yang Berkaitan dengan Perlengkapan Tidur**



**Gambar 5. Prevalensi Tungau *Sarcoptes scabiei* pada Rumah Responden**

## **Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Lekok tentang Penyakit Skabies**

Hasil wawancara tentang tingkat pengetahuan terhadap skabies pada responden kepada kelompok berisiko (skabies) menunjukkan bahwa, sekitar 90-95% masyarakat belum mengetahui skabies. Responden menganggap penyakit tersebut hanya gatal-gatal dan penyakit tidak menular serta tidak tahu perantara cara penularannya. Oleh karena itu pada umumnya masyarakat membiarkan skabies dan belum menerapkan pola kebersihan diri. Selain itu, masyarakat tidak langsung memeriksakan skabies ke Puskesmas, tetapi setelah dalam kondisi parah melakukan pemeriksaan ke dokter atau puskesmas.

## **Upaya Pencegahan Skabies yang Dilakukan oleh Masyarakat Kecamatan Lekok untuk Mengobati Penyakit Skabies**

Upaya pencegahan untuk menanggulangi skabies pada kelompok berisiko akan mendatangi puskesmas jika keadaan sudah parah, sehingga penularan skabies telah terjadi diantara penduduk. Selain itu, pola hidup bersih dan sehat belum optimal diterapkan oleh responden, sehingga pencegahan skabies masih perlu ditingkatkan.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Timbulnya Penyakit Skabies di Wilayah Puskesmas Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan**

Berdasarkan data dan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan timbulnya penyakit skabies di wilayah Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Dengan kata lain bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang rendah menimbulkan penyakit skabies yang tinggi. Adanya hubungan tersebut didukung oleh jawaban dari responden pada hasil pengisian kuesioner pada kelompok berisiko (skabies) yang menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik dimana pada saat pengisian kuesioner antara kelompok berisiko dan tidak berisiko menunjukkan perbedaan sikap perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Muzakir (2008) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan diri (*personal hygiene*) dengan kejadian skabies di pondok pesantren

Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit skabies yaitu kebersihan diri pada saat mandi dua kali dalam sehari, kebersihan dalam mengenakan pakaian dan menggantikan pakaian dalam sehari, kebiasaan menggunakan handuk sendiri dan menjemurnya setelah selesai digunakan, kebiasaan menggunakan perlengkapan tidur sendiri dan mengganti sprei dalam seminggu serta menjemur kasur dalam sebulan.

Kebersihan diri (*personal hygiene*) sangat berkaitan dengan pakaian, tempat tidur yang digunakan sehari-hari. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Irijal (2004) menyatakan bahwa kebersihan diri tersebut dikaitkan dengan yang pernah menderita penyakit kulit 51,9% karena kurangnya menjaga kebersihan diri. Penyakit kulit yang terjadi disebabkan oleh pemeriksaan yang tidak dilakukan secara rutin. Penyakit kulit yang diderita khususnya gatal-gatal. Kebiasaan diri perlu dijaga, untuk terhindar dari penyakit kulit terutama skabies.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kebanyakan masyarakat masih meminjamkan handuk kepada anggota keluarganya, sehingga pada handuk yang dipakai oleh penderita skabies, terdapat tungau *Sarcoptes scabiei* yang akan ikut terbawa. Jika handuk penderita skabies tersebut dipakai bergantian dengan anggota keluarganya maka tungau tersebut akan berpindah di kulit yang meminjam handuk tersebut. Tungau *Sarcoptes scabiei* akan menginfeksi secara tidak langsung pada orang yang meminjam handuk tersebut.

Berdasarkan keterangan dari responden yang diperoleh saat wawancara, sebagian responden masih belum menjemur handuknya setelah mandi, tetapi membiarkan handuk tersebut bergantung di dalam kamar mandi. Dengan kebiasaan tersebut memberikan kesempatan tungau *Sarcoptes scabiei* bertahan hidup pada handuk penderita dalam keadaan lembab. Pada hasil penelitian Hayuningtyas dan Ahmad (2007) mengemukakan bahwa kombinasi suhu 25°C dengan kelembaban 100% (tingkat kelembaban tinggi) memberikan daya hidup terpanjang yaitu dengan  $LT_{50}$  selama 5 hari secara *in vitro*. Pada penelitian tersebut terlihat bahwa pada temperatur 25°C dengan kelembaban 100% menunjukkan *Sarcoptes scabiei* dapat hidup lebih lama di luar hospes. Dengan kelembaban yang semakin menurun nilai  $LT_{50}$  *Sarcoptes scabiei* juga akan semakin menurun.

Pada pakaian yang langsung disetrika setelah dicuci dan kering dijemur akan memperkecil kesempatan hidup tungau *Sarcoptes scabiei* karena kenaikan suhu dan tentunya kelembaban akan semakin berkurang. Sesuai

dengan pernyataan Hayuningtyas dan Ahmad (2007) bahwa dengan kelembaban yang semakin menurun nilai  $LT_{50}$  *Sarcoptes scabiei* juga akan semakin menurun.

Pada pengisian kuesioner tentang kebiasaan tidur menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan tidur dengan kejadian timbulnya penyakit skabies. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Rahmawati (2010) dalam penelitiannya yaitu ada hubungan antara tidur berhimpitan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Muayyad Surakarta. Tidur berhimpitan memberi kesempatan tertularnya skabies jika para santri penderita skabies tidur bersama dengan santri yang lain. Begitu juga jika penderita skabies yang berada di Kecamatan Lekok yang tidur berhimpitan dengan anggota keluarganya yang lain akan memberi kesempatan tertularnya skabies.

Tidur bersama dan berhimpitan dengan penderita skabies memberikan kesempatan untuk kontak langsung maupun tidak langsung dengan penderita skabies. Penularan skabies melalui kontak langsung terjadi ketika penderita bersentuhan kulit dengan anggota keluarganya yang lain, akibat tidur berhimpitan tungau *Sarcoptes scabiei* yang berada pada permukaan kulit penderita skabies akan berpindah ke kulit keluarganya yang lain. Sedangkan penularan secara tidak langsung pada saat tidur bersama dan berhimpitan dapat terjadi melalui alas tidur yang digunakan dan penggunaan selimut secara bersama-sama.

### **Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Angka Kontaminasi Tungau *Sarcoptes scabiei* pada Debu yang Terdapat di Rumah**

#### **Responden**

Penderita masih menganggap remeh pola hidup bersih dan sehat padahal menurut hasil penelitian dan pengamatan pada mikroskop, tungau *Sarcoptes scabiei* terdapat pada debu rumah baik pada alas tidur maupun karpet. Alas tidur dan karpet tersebut harus rutin dibersihkan sehingga tidak ada kemungkinan tungau *Sarcoptes scabiei* untuk berkembangbiak. Untuk mengurangi penyebaran tungau *Sarcoptes scabiei* maka masyarakat harus menjaga kebersihan diri terutama pada kebersihan alas tidur maupun karpet dengan cara menghilangkan debu yang menempel. Menurut Saad (2008) tingginya angka kejadian skabies di kalangan santri disebabkan oleh sebagian besar santri memiliki perilaku kebersihan yang kurang. Jadi semakin rendah status higiene santri semakin besar kemungkinan santri menderita skabies, karena status higiene perorangan santri mencerminkan perilaku hidup santri sehari-hari.

### **Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Lekok tentang Penyakit Skabies**

Sekitar 1% warga masyarakat Kecamatan Lekok menderita skabies. Skabies disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* mewabah di wilayah Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat Kecamatan Lekok mengenai skabies. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa rasa gatal yang timbul pada kulit sebagai akibat seringnya mengkonsumsi ikan asin dan jenis ikan laut yang lain. Penduduk sekitar bermata pencaharian sebagai nelayan karena tempat tinggalnya dekat laut serta masyarakat masih menganggap bahwa rasa gatal yang timbul karena penyakit kulit biasa dan tidak parah. Hasil penelitian ini diperkuat dengan ditemukannya papul pada kulit yang gatal tersebut. Pada papul tersebut terdapat terowongan dari tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau *Sarcoptes scabiei* akan berkembangbiak di terowongan dengan cara menggali sehingga akan terbentuk kanalikuli pada kulit.

Menurut Notoatmodjo (2003) skabies masih merupakan penyakit yang sulit diberantas, pada manusia terutama dalam lingkungan masyarakat pada hunian padat tertutup dengan pola kehidupan sederhana, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah, pengobatan dan pengendalian sangat sulit. Selain itu, menurut Santosa (2002) penderita skabies timbul pada pengetahuan yang kurang tentang personal hygiene, selain itu dilihat dari lingkungan yang kurang bersih, ketersediaan air yang kurang jumlahnya, serta sanitasi lingkungan yang kurang, begitu pula dengan perilaku ibu sehingga perawatan pada anak kurang. Kecenderungan ini menimbulkan kasus skabies di tempat ini lebih besar daripada di tempat lain.

### **Upaya Pencegahan Skabies yang Dilakukan oleh Masyarakat Kecamatan Lekok untuk Menanggulangi Penyakit Skabies**

Pengobatan yang telah dilakukan oleh penderita dikatakan masih kurang karena setelah memeriksakan penyakit skabies ke puskesmas terkadang penderita tidak melakukan pemeriksaan kembali ke puskesmas, sehingga penyakit skabies masih belum bisa sembuh total. Hal ini diperkuat oleh Burkhart, dkk (2000) menyatakan bahwa butuh waktu yang lama untuk menghilangkan rasa gatal dan perlu pemeriksaan rutin dengan cara mendatangi puskesmas kembali. Sehingga penderita harus berkunjung ke puskesmas maksimal dua minggu sekali agar penyembuhan skabies lebih intensif.

Menurut Ruteng dalam Djuanda 2007 penyakit ini sangat erat kaitannya dengan kebersihan dan lingkungan yang kurang baik oleh sebab itu untuk mencegah penyebaran penyakit ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut, mandi secara teratur dengan menggunakan sabun, mencuci pakaian, spre, sarung bantal, selimut dan lainnya secara teratur minimal 2 kali dalam seminggu, Menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali, tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain, hindari kontak dengan orang-orang atau kain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau skabies dan menjaga kebersihan rumah dan berventilasi cukup.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan (1) terdapat hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan timbulnya penyakit skabies di wilayah puskesmas Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan, (2) terdapat hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan angka kontaminasi tungau *Sarcoptes scabiei* pada debu yang terdapat di rumah, (3) tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Lekok tentang penyakit skabies masih sangat rendah dan (4) upaya pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Lekok untuk menanggulangi penyakit skabies yaitu dengan cara mendatangi puskesmas Kecamatan Lekok tetapi penderita skabies baru akan mendatangi puskesmas jika sudah dalam keadaan parah, penderita skabies akan mendatangi puskesmas kembali jika penyakit tersebut masih belum sembuh tetapi tidak menerapkan pola kebersihan diri atau PHBS yang baik, dan seharusnya masyarakat menerapkan pola hidup bersih dan sehat agar pencegahan skabies bisa optimal, tetapi karena kurangnya dan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat Lekok maka penyakit skabies sulit dicegah.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang diajukan yaitu perlu dilakukan perbaikan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Selain itu perlu ditingkatkan pula pengetahuan tentang penyakit skabies dan upaya pencegahan penyakit skabies agar tidak ada lagi penderita skabies di tahun berikutnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Dinas Kesehatan kabupaten Pasuruan, yang telah memfasilitasi baik sarana dan sarana atas terlaksananya penelitian ini. Kepala Puskesmas dan Kepala Desa tempat penelitian ini berlangsung, yang telah membantu dalam penelusuran kasus skabies.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alfarisi, K. 2008. *Pentingnya Menjaga Kebersihan*, (Online), (<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=10187>, diakses 22 Juni 2012).
- Burkhart, C. G., C. N. Burkhart., and K. M. Burkhart. 2000. An Epidemiologic and Therapeutic Reassessment of Scabies. *Cutis*, (65): 233-240.
- Djuanda. A. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Handayani. 2007. *Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled Kabupaten Cirebon*, (Online), (<http://fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=3264>, diakses 23 Agustus 2012).
- Handoko. S. 2007. *Ektoparasit: Pengenalan, Diagnosis dan Pengendaliannya*. Bogor: IPB. pp: 65-118.
- Hayuningtyas, D. dan Ahmad, R. Z. 2007. Efek Volume Serum, Temperatur dan Kelembapan terhadap Daya Hidup *Sarcoptes scabiei* secara In Vitro. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2007*.
- Irijal. 2004. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sanitasi Dasar di Pesantren Banda Aceh. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Aceh : FKM.
- Mansyur, M., Wibowo, A. A., Maria, A., Munandar, Abdillah, A., Ramadora, A. F. 2007. Pendekatan Kedokteran Keluarga pada Penatalaksanaan Skabies Anak Usia Pra-Sekolah. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Vol. 57, No. 2, Februari 2007:63-67.
- Mukhtihadid. 2008. *Kebersihan adalah Napas Kehidupan*, (Online), (<http://mukhtihadid.wordpress.com/2008/01/16/kebersihanadalahnapaskehidupan>, diakses 3 Juli 2012).
- Muzakir. 2008. Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit skabies pada pesantren di Kabupaten Aceh Besar tahun 2007. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2008.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Pawening, A. 2009. *Perbedaan Angka Kejadian Skabies Antar Kelompok Santri Berdasar Lama Belajar di Pesantren*, (Online), ([http://digilib.uns.ac.id/abstrak\\_1262\\_perbedaan-angka-kejadian-skabies-antar-kelompok-santri-berdasar-lama-belajar-di-pesantren.html](http://digilib.uns.ac.id/abstrak_1262_perbedaan-angka-kejadian-skabies-antar-kelompok-santri-berdasar-lama-belajar-di-pesantren.html), diakses 20 Agustus 2012).

- Rahmawati N. 2009. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit skabies terhadap perubahan sikap penderita dalam pencegahan penularan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Al-Amin Palur Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, diakses 10 April 2012.
- Saad. 2008. Pengaruh Faktor Higiene Perorangan terhadap Angka Kejadian Skabies di Pondok Pesantren An-Najach Magelang. *Skripsi*. Semarang: FK Universitas Diponegoro.
- Santosa. 2002. *Ramuan Tradisional Untuk Penyakit Kulit*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Stone SP, Goldfarb JN, Bacelieri RE. Scabies, Other Mites, and Pediculosis. In: Wolff K, Goldsmith LA, Katz SI, Glichrest BA, Paller AS, Leffell DJ., editors, *Fitzpatrick's Dermatology in General medicine*. Seventh ed. New York; Mc Graw Hill. 2008.